

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi. Tarigan (2008: 11) menjelaskan, bahwa komunikasi adalah rangkaian perbuatan komunikasi atau *speech acts* yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu. Artinya, komunikasi merupakan elemen penting bagi manusia sebagai makhluk sosial yang mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Hal ini menjadi penting bahkan sangat urgen, karena tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan ini sebagai manusia normal kita tidak mungkin lari dari kenyataan bahwa kita dalam berinteraksi dengan sesama manusia harus menggunakan suatu bentuk atau cara yang disebut komunikasi, khususnya bahasa verbal atau lisan.

Keraf (1984: 3) mengemukakan bahwa sebagai suatu alat komunikasi, bahasa mempunyai beberapa fungsi, yaitu: (1) untuk menyatakan ekspresi diri; (2) sebagai alat komunikasi; (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi; serta (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Salah satu dari sekian banyak jenis keterampilan bahasa yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang untuk berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang didalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki

keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan di dalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Dengan keterampilannya segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.

Hal itu sangat berhubungan erat dengan pengajaran bahasa Indonesia yang memiliki tujuan utama yaitu untuk melatih siswa terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa itu meliputi : menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan kompetensi dasar di dalam kurikulum. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi pengajaran bahasa yang berkaitan dengan kompetensi linguistik dan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan tindak bahasa (*performance*) atau fungsi komunikatif bahasa dan kesusasteraan.

Bahasa Indonesia semestinya menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswanya, karena kemenarikan itu pada akhirnya akan membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak siswa yang kurang tertarik pada pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran berbicara. Hal tersebut cukup disayangkan karena keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia hanya siswa tertentu saja yang mempunyai keberanian untuk berbicara, sementara siswa yang lain hanya menjadi pendengar setia saja. Padahal dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, implikasi penerapanlah yang menjadi sasaran utama, yakni bagaimana menjadikan peserta didik mampu

mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *lifeskill*.

Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Bagian Psikologi Pendidikan Universitas Padjadjaran, Indun Lestari Setiono dalam surat kabar Pikiran Rakyat bahwa ketidakberhasilan para guru adalah memberikan *lifeskill* kepada siswa di sekolah. Beliau mengatakan guru hanya memberikan teori berupa hafalan saja bukan pengalaman belajar, sehingga daya analisis siswa menjadi rendah. Siswa pun tidak mampu melakukan praktik di lapangan.

Kasus seperti ini juga merupakan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 5 Bandung Kota Bandung. Pada saat melakukan studi awal di SMP tersebut tepatnya tanggal 7 April 2009, diperoleh informasi dari guru bahasa Indonesia, bahwa dalam proses pembelajaran berbicara masih banyak ditemui permasalahan. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah pada proses diskusi siswa, di mana hanya siswa tertentu saja yang aktif berbicara sedangkan yang lainnya hanya menjadi pendengar setia saja. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang diam dibandingkan siswa yang aktif pada saat diskusi berlangsung, sehingga menyebabkan proses diskusi tidak hidup dan cenderung monoton.

Berdasarkan akar permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu dicarikan solusinya, sehingga oleh peneliti dipandang perlu untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran, guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dan mendorong pembelajaran mandiri yang berpusat pada siswa dan guru hanya

bertindak sebagai fasilitator. Selama ini kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada masa lalu cenderung menggunakan pendekatan struktural dengan pokok bahasan yang menekankan bunyi, kosakata, dan kalimat. Akibat yang muncul antara lain (1) guru lebih menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa; (2) bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi; (3) struktur bahasa dibahas secara lepas; (4) evaluasi banyak menekankan aspek kognitif; dan (5) Kegiatan belajar lebih didominasi siswa tertentu sementara siswa lainnya kurang ikut berpartisipasi.

Berkaitan dengan hal itu, guru yang kreatif akan senantiasa mencari model pembelajaran yang dapat memicu semangat siswa untuk belajar dan dapat memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Guru tidak akan membiarkan begitu saja proses pembelajaran dilalui secara monoton, sehingga siswa merasa bosan dan akhirnya akan berujung pada ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peranan guru dalam memilih model pembelajaran di kelas sangat menentukan suasana kesuksesan kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru akan berusaha sekuat tenaganya untuk mencari model pembelajaran yang dapat memicu semangat siswa untuk belajar. Ia tidak akan terpaku pada sistem pengajaran yang monoton, melainkan memilih model pembelajaran yang dirasa tepat untuk membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yaitu model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Nur dan Wikandari dalam Trianto (2007: 96) mengatakan bahwa Pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan.

*Reciprocal Teaching* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa.

Manfaatnya adalah dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik, sehingga penguasaan konsep suatu pokok bahasan bahasa Indonesia dapat dicapai. Diharapkan dengan pendekatan ini siswa yang kurang aktif berbicara pada saat diskusi berlangsung menjadi aktif berbicara, sehingga proses diskusi menjadi tidak monoton .

Untuk memecahkan permasalahan di atas, maka melalui diskusi dengan guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung, disepakati untuk menggunakan model *Reciprocal Teaching* sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yang ditawarkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* telah berhasil diterapkan dalam pembelajaran yang lain diantaranya dalam pembelajaran fisika oleh Ain Zaenal dalam skripsi yang berjudul “Pengembangan Model *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Fisika”. Melalui penelitiannya, Ain Zaenal mencoba menerapkan

model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar fisika.

Keberhasilan penelitian yang telah dilakukan oleh Ain Zaenal telah memberi peluang bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama. Adapun model pembelajaran tersebut akan dicoba diterapkan dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* khususnya dalam pembelajaran berbicara terhadap siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun penelitian ini penulis batasi dengan judul: **“Penggunaan Model *Reciprocal Teaching* dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Rendahnya kemampuan berbicara siswa khususnya dalam proses diskusi di sekolah.
- 2) Pembelajaran berbicara di sekolah masih didominasi oleh siswa tertentu dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk berperan aktif dalam proses diskusi.

- 3) Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan pembelajaran berbicara siswa Sekolah Menengah Pertama kelas VIII.

### 1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa rumusan yang menjadi masalah penelitian adalah:

- 1) Bagaimana Perencanaan pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*?
- 3) Bagaimana hasil pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) untuk menggambarkan perencanaan pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*;
- 2) untuk menggambarkan proses pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*;
- 3) untuk menggambarkan hasil pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian dapat dicapai dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoretis

Penelitian tentang penggunaan model *Reciprocal Teaching* dalam upaya meningkatkan pembelajaran berbicara siswa yang diungkapkan dalam penelitian ini secara teoretis akan berguna bagi pembelajaran berbicara, khususnya proses diskusi sehingga dapat bermanfaat untuk memperoleh masukan dan upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara guna menunjang materi kebahasaan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi dunia pendidikan terutama bagi guru yang bersangkutan dalam usahanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya yang berkaitan dengan proses diskusi karena penelitian ini memberikan metode baru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan, rujukan, referensi, dan pertimbangan bagi pihak lain yang ingin mengembangkan penelitian tentang penggunaan model *Reciprocal Teaching* dalam upaya meningkatkan pembelajaran berbicara siswa.

## 1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis kemukakan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang diberikan kepada siswa.
- 2) Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan dan gagasan dengan tujuan untuk mengkomunikasikannya kepada pendengar atau penyimak.

